

NILAI BUDAYA YANG TERKANDUNG DALAM BUKU AJAR BIPA “SAHABATKU INDONESIA” TINGKAT B-2

Muhammad Rozani¹, Nela Oktarina²

¹Universitas Bangka Belitung, Indonesia.

²SMA Negeri 1 Pemali, Indonesia.

*mr.rozani10@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui nilai budaya yang terdapat dalam buku ajar BIPA “Sahabatku Indonesia” tingkat B-2. Jenis penelitian menggunakan deskriptif kualitatif dengan pendekatan analisis isi (*content analysis*). Sumber data penelitian adalah buku ajar BIPA dengan judul “Sahabatku Indonesia” tingkat B-2. Data yang dianalisis berupa sub-unit ataupun kutipan-kutipan dalam buku yang mengandung nilai budaya. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi. Berdasarkan hasil analisis data nilai budaya difokuskan pada tiga teks yang terdapat dalam buku ajar BIPA “Sahabatku Indonesia” tingkat B-2, yakni dengan judul “Orang Baduy dan Hutan Mereka”, “Lompat Batu Suku Nias”, dan “Upacara Adat Ngarot di Kabupaten Indramayu”. Teks “Orang Baduy dan Hutan Mereka” memuat nilai budaya, seperti sistem pengetahuan, sistem kemasyarakatan atau organisasi sosial, dan sistem mata pencaharian. Sementara, pada teks “Lompat Batu Suku Nias” memuat nilai budaya sistem pengetahuan, sistem teknologi dan peralatan hidup, dan sistem kesenian. Terakhir pada teks “Upacara Adat Ngarot di Kabupaten Indramayu” memuat nilai budaya sistem pengetahuan, sistem kemasyarakatan atau organisasi sosial, dan sistem mata pencaharian.

Kata kunci: BIPA; Buku Ajar; Nilai Budaya

Abstract

This study aims to determine the cultural values contained in the BIPA textbook "Sahabatku Indonesia" level B-2. This type of research uses descriptive qualitative with a content analysis approach. The research data source is the BIPA textbook with the title "Sahabatku Indonesia" level B-2. The data analyzed in the form of sub-units or quotations in the book that contain cultural values. Data collection techniques in this study used documentation techniques. Based on the results of data analysis, cultural values are focused on three texts contained in the BIPA textbook "Sahabatku Indonesia" level B-2, namely with the titles "Orang Baduy dan Hutan Mereka", "Lompat Batu Suku Nias", and "Upacara Adat Ngarotdi Kabupaten Indramayu". The text "Orang Baduy dan Hutan Mereka" contains cultural values, such as knowledge system, community system or social organization, and livelihood system. Meanwhile, the text "Lompat Batu Suku Nias" contains cultural values of knowledge system, technology and equipment system, and art system. Finally, the text "Upacara Adat Ngarotdi Kabupaten Indramayu" contains cultural values of knowledge system, community system or social organization, and livelihood system.

Keywords: BIPA; Textbooks; Cultural Values

PENDAHULUAN

Saat ini kedudukan bahasa Indonesia memiliki peranan penting sebagai salah satu bahasa asing di dunia (Annisa, 2019; Kusumawati, 2018). Upaya pemerintah Indonesia dalam menginternasionalkan bahasa Indonesia dengan mengadakan kegiatan pembinaan bahasa Indonesia dan melakukan perlindungan terhadap bahasa Indonesia tidaklah sia-sia. Terbukti pada 23 November 2023 yang lalu bahasa Indonesia sudah menjadi bagian dari bahasa resmi UNESCO. Sekarang banyak penutur asing yang ingin mempelajari bahasa Indonesia. Peristiwa itu menjadi peluang besar bagi bangsa Indonesia agar lebih mudah memperkenalkan bangsa, bahasa, dan kebudayaan Indonesia.

Pengajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) berkembang sangat pesat (Zulfahmi, 2017). Penggalakan pembelajaran BIPA diupayakan sebagai salah satu strategi nyata untuk mengenalkan Indonesia melalui bahasa kepada warga negara asing (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2017). BIPA sebagai salah satu langkah untuk mengiprahkan bahasa Indonesia kepada pemelajar asing. Saat ini tercatat setidaknya terdapat 54 negara yang sudah terfasilitasi program BIPA dan 523 lembaga penyelenggara program BIPA. Artinya, sudah banyak peminat pemelajar BIPA. Tentunya minat dan daya tarik pemelajar BIPA harus menjadi peluang untuk mengenalkan bahasa dan budaya Indonesia yang lebih luas.

Untuk memperkenalkan budaya kepada pemelajar asing ketika mempelajari bahasa Indonesia, para praktisi, penggiat, *stakeholder*, dan pengajar BIPA dapat menyelipkan nilai-nilai kebudayaan dalam bahan ajar atau materi ajar, sebab antara bahasa dan kebudayaan saling berkaitan satu sama lain. Nilai-nilai budaya dalam pembelajaran BIPA dapat dijadikan media untuk mengomunikasikan pembelajaran bagi penutur asing (Junaidi et al., 2017; Salama & Kadir, 2022). Nilai-nilai budaya dapat terbentuk dari hasil pemikiran maupun perilaku masyarakat secara alami (Niman, 2019). Nilai-nilai budaya juga dapat berbentuk hasil seni, hukum adat, tradisi, seni tulis, seni rupa, tarian adat, pola pikir, dan kerajinan tangan (Akhmad, 2020). Dengan menyelipkan pembelajaran budaya Indonesia pada bahan ajar BIPA, penutur asing lebih tertarik untuk mengenal dan mempelajari kekayaan budaya warisan leluhur yang ada di Indonesia (Setyaningsih et al., 2016). Hal ini sebagai salah satu wadah untuk menguatkan identitas bangsa secara global.

Nilai merupakan salah satu hal terpenting bagi kehidupan manusia. Dengan menggunakan akal budi, masyarakat mampu menciptakan kebudayaan karena pada dasarnya

wujud dari kebudayaan itu sendiri merupakan hasil dari akal budi masyarakat dalam kehidupannya, baik antar sesama ataupun dengan alam (Syakhrani & Kamil, 2022).

Budaya merupakan hasil dari pikiran, adat istiadat, dan akal budi yang menyelidiki Bahasa (Mahdayeni et al., 2019; Rozani, 2020). Sementara, kebudayaan merupakan keseluruhan pengetahuan yang dimiliki oleh masyarakat yang digunakan untuk memahami lingkungan yang menjadi pedoman dalam bertingkah laku. Nilai budaya ini tidak pernah terlepas dari kehidupan masyarakat karena sistem dari nilai budaya ini terdiri atas rangkaian dan konsep-konsep abstrak dalam kehidupan yang menjadi pedoman dalam berperilaku (Adibah, 2019). (Koentjaraningrat, 2015) memetakan bahwa terdapat tujuh unsur nilai budaya, yakni sistem pengetahuan, sistem bahasa, sistem peralatan hidup, sistem organisasi sosial atau kekerabatan, sistem religi, sistem kesenian, dan sistem mata pencaharian atau ekonomi.

Buku ajar bagi penutur asing yang digunakan dalam pembelajaran harus memerhatikan beberapa hal, seperti perencanaan, proses pembelajaran, media pembelajaran, metode yang digunakan, dan evaluasi (Utami, 2020). Di dalam proses pembelajarannya, pengajar BIPA harus memberi gambaran kepada pemelajar asing tentang adat istiadat, budaya lokal, kondisi lingkungan, serta kehidupan sosial yang menghantarkan pemelajar asing agar mereka mampu memahami dengan singkat bahasa asing yang dipelajarinya. Dari sekian hal yang penting dalam pembelajaran, pengajar BIPA harus memilih buku ajar yang tepat.

Ulumuddin & Wismanto, (2014) menjelaskan bahwa sampai sekarang minat yang sangat besar dari pemelajar asing dalam mendalami bahasa dan kebudayaan Indonesia tidak diiringi dengan buku pelajaran yang sepadan sesuai keinginan penutur asing. Semestinya pemahaman budaya merupakan komponen terpenting dalam pengajaran bahasa (Rohimah, 2018; Suyitno, 2017), sebab mengenali bahasa tanpa melibatkan budaya tidaklah ada artinya. Salah satu tolak ukur buku ajar yang ideal itu adalah buku ajar yang bisa memadukan berbagai disiplin ilmu dan strategi pembelajaran (Hrp et al., 2022).

Penyelipan nilai budaya di dalam bahan ajar BIPA, penutur asing diharapkan dapat mengerti dan memahami norma-norma yang masih berjalan pada masyarakat Indonesia. Pemasukan nilai budaya ini akan sangat berguna bagi pemelajar BIPA ketika mereka akan berinteraksi untuk menerapkannya atau berada di dalam lingkungan masyarakat Indonesia secara langsung (Pardede, 2023; Setyawan & Saddhono, 2021). Kurniasih, 2021; Rahma & Suwandi, (2021) juga mengemukakan hal yang sama bahwasanya buku teks dengan materi kebudayaan sangat diperlukan sehingga dapat memberikan dampak pemahaman yang besar kepada siswa mengenai budaya.

Sudah ada beberapa penelitian tentang nilai budaya dalam buku ajar BIPA “Sahabatku Indonesia”, diantaranya dilakukan oleh Hermoyo & Suher, (2017) dengan judul Peranan Budaya Lokal dalam Materi Ajar Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing (BIPA). Rahma & Suwandi, (2021) dengan judul Analisis Kelayakan Isi dan Muatan Budaya dalam Buku Ajar BIPA. Permatasari et al., (2022) dengan judul Analisis unsur budaya dalam buku ajar BIPA. Rahaya & Sahidillah, (2022) dengan judul Pemanfaatan Nilai Budaya Legenda Rawa Pening sebagai Bahan Ajar BIPA. Beberapa penelitian di atas berfokus pada tataran aspek nilai budaya secara umum dalam sebuah buku. Sementara, penelitian ini berfokus pada tataran nilai budaya dalam sub-bab dalam sebuah buku ajar BIPA tingkat B-2.

Penulis memilih kajian nilai budaya ini karena konsep sebuah buku ajar yang ideal—apalagi buku ajar untuk para pelajar asing—haruslah memadukan berbagai disiplin ilmu dan pembahasan terutama aspek lokalitas. Belajar Bahasa berarti belajar budaya. Aspek inilah yang menjadi perhatian penting bagi pengajar BIPA agar pelajar BIPA dapat mengenali budaya dari masing-masing negara.

Fokus utama penelitian ini adalah nilai budaya yang terkandung dalam beberapa sub-bab buku ajar bipa “Sahabatku Indonesia” tingkat B-2 yang diterbitkan oleh Badan Bahasa Kemendikbud RI. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber rujukan dalam pembuatan dan penyusunan bahan ajar BIPA agar senantiasa menyajikan unsur budaya lokalitas Indonesia dalam materi ajar BIPA.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan analisis isi (*concent analysis*). Data penelitian bersumber dari data sekunder dengan mengungkap nilai budaya yang terkandung dalam buku “Sahabatku Indonesia” tingkat B-2. Objek dari penelitian ini adalah buku ajar BIPA yang berjudul “Sahabatku Indonesia” tingkat B-2. Teknik pengumpulan data ini yaitu teknik dokumentasi dengan mengumpulkan data yang termasuk ke dalam nilai-nilai budaya. Penelitian ini mengkaji tiga judul yang terdapat dalam buku ajar BIPA “Sahabatku Indonesia” tingkat B-2, yakni “Orang Baduy dan Hutan Mereka”, “Lompat Batu Suku Nias”, dan “Upacara Adat Ngarot di Kabupaten Indramayu”.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bahan ajar BIPA “Sahabatku Indonesia” terbitan Badan Bahasa Kemendikbud mengeluarkan banyak seri, salah satu seri yang dikeluarkan adalah buku dengan tingkatan B-2

yang peneliti telaah saat ini. Seperti yang dijelaskan di bagian pendahuluan bahwasanya terdapat tujuh unsur kebudayaan yang dapat dimanfaatkan sebagai bahan materi dalam buku ajar BIPA, yakni sistem pengetahuan, sistem bahasa, sistem peralatan hidup, sistem organisasi sosial atau kekerabatan, sistem religi, sistem kesenian, dan sistem mata pencaharian atau ekonomi (Koentjaraningrat, 2015). Kemudian, peneliti mengambil tiga buah judul yang terdapat dalam buku ajar BIPA “Sahabatku Indonesia” tingkat B-2 untuk dikaji, yakni dengan judul “Orang Baduy dan Hutan Mereka”, “Lompat Batu Suku Nias”, dan “Upacara Adat Ngarot di Kabupaten Indramayu”. Berikut hasil temuan peneliti mengenai nilai budaya dalam buku ajar BIPA dengan judul “Sahabatku Indonesia” tingkat B-2.

Tabel 1. Judul Teks dan Aspek Nilai Budaya dalam Buku Ajar BIPA B-2

No.	Judul Teks	Aspek Nilai Budaya
1.	“Orang Baduy dan Hutan Mereka”	✚ Sistem pengetahuan; ✚ Sistem kemasyarakatan atau organisasi sosial; ✚ Sistem mata pencaharian.
2.	“Lompat Batu Suku Nias”	✚ Sistem pengetahuan; ✚ Sistem teknologi dan peralatanana hidup; ✚ Sistem kesenian.
3.	“Upacara Adat Ngarot di Kabupaten Indramayu”	✚ Sistem pengetahuan; ✚ Sistem kemasyarakatan atau organisasi sosial; ✚ Sistem mata pencaharian.

1. “Orang Baduy dan Hutan Mereka”

Teks yang berjudul “Orang Baduy dan Hutan Mereka” halaman 95, menceritakan tentang masyarakat Baduy yang menolak untuk berhubungan dengan dunia modern atau dunia kiwari sekarang. Hal itu dikarenakan untuk menjaga nilai-nilai budaya orang Baduy agar tetap bertahan dan lestari (Anwar, 2016; Fernando et al., 2024; Laily, 2017). Kehidupan orang Baduy berbeda dengan kehidupan kiwari, sebab kehidupan orang Baduy jauh dari sekolah, listrik, rumah sakit, dan jalan yang beraspal. Orang Baduy memiliki cara tersendiri untuk mempertahankan kehidupannya yang sangat tradisional dan unik (Nurmaulida, 2023; Pudjiastuti et al., 2023). Orang Baduy sangat menjaga alam sekitar mereka karena bagi orang Baduy hutan merupakan sumber penghidupan (Nurfalah et al., 2023; Suparmini et al., 2014). Dalam hal menjaga hutan, orang Baduy memiliki aturan yang harus ditaati (Niman, 2019). Mereka membagi wilayah hutan yang dapat digunakan atau dimanfaatkan untuk kehidupan sehari-hari dengan hutan yang sama sekali tidak boleh diganggu (Misno et al., 2021; Nurfalah et al., 2023), sehingga dengan aturan tersebut orang Baduy tidak ada yang berani merusak hutan.

a) Sistem pengetahuan

Sistem pengetahuan yang terdapat dalam teks “Orang Baduy dan Hutan Mereka” memberikan pengetahuan mengenai kehidupan orang Baduy bagi pemelajar BIPA tentang bagaimana dan mengapa orang Baduy mempertahankan alamnya agar tetap lestari sehingga menolak kemajuan zaman kiwari dalam kehidupan mereka saat ini.

b) Sistem kemasyarakatan atau organisasi sosial

Teks tersebut menjelaskan tentang bagaimana kehidupan orang Baduy dalam mempertahankan kehidupannya yang sangat tradisional dan unik. Orang Baduy memiliki aturan yang harus ditaati, mereka membagi wilayah hutan yang sama sekali tidak boleh diganggu apalagi dirusak dengan hutan yang dapat digunakan atau dimanfaatkan untuk kehidupan sehari-hari, sehingga dengan aturan tersebut orang Baduy tidak ada yang berani merusak hutan. Jadi, sistem kemasyarakatan sosial orang Baduy sangat baik dan berjiwa goyong-royong demi menjaga alam sekitar mereka agar tetap lestari.

c) Sistem mata pencaharian

Sistem mata pencaharian yang terdapat dalam teks “Orang Baduy dan Hutan Mereka” bahwasanya orang Baduy masih bergantung dengan alam dan hutan demi memenuhi segala kebutuhan mereka. Orang Baduy memiliki aturan dengan membagi wilayah hutan yang boleh dimanfaatkan untuk kehidupan sehari-hari dan hutan yang sama sekali tidak boleh diganggu dan dirusak.

2. “Lompat Batu Suku Nias”

Teks yang berjudul “Lompat Batu Suku Nias” halaman 160 menggambarkan bahwa Suku Nias merupakan salah satu suku yang memiliki tradisi yang sudah lama dilakukan dan telah dikenal banyak orang. Tradisi tersebut adalah Fahombo atau tradisi lompat batu dengan ketinggian 2 m dan ketebalan 40 cm. Tradisi Fahombo dilakukan oleh remaja laki-laki yang mulai memasuki usia dewasa. Persiapan lompat batu ini akan dipersiapkan oleh remaja laki-laki sejak usia 10 tahun. Pakaian yang dilakukan untuk melakukan tradisi ini adalah dengan menggunakan busana pejuang suku Nias. Tujuan dari Fahombo ini adalah untuk memperoleh status kedewasaan. Jika remaja laki-laki tersebut berhasil maka akan dianggap telah dewasa dan dapat bergabung menjadi prajurit untuk berperang dan dipersilakan untuk menikah.

- a) Sistem pengetahuan
Sistem pengetahuan yang terdapat dalam teks “Lompat Batu Suku Nias” memberikan pengetahuan mengenai tradisi suku Nias bagi pemelajar BIPA tentang tradisi lompat batu yang dilakukan oleh remaja laki-laki suku Nias yang mulai memasuki usia dewasa dengan tujuan untuk memperoleh status kedewasaan. Jika remaja laki-laki itu berhasil maka akan dianggap telah dewasa dan dapat bergabung menjadi prajurit untuk berperang dan dipersilakan untuk menikah.
- b) Sistem teknologi dan peralatana hidup
Sistem teknologi yang digunakan oleh suku Nias yakni masih memanfaatkan batu sebagai alat yang digunakan untuk mempertahankan tradisi Fahombo.
- c) Sistem kesenian
Sistem kesenian yang terdapat dalam teks “Lompat Batu Suku Nias” adalah sistem kesenian yang berwujud tradisi yang dilakukan secara turun-temurun dan dipertahankan hingga kini.

3. “Upacara Adat Ngarot di Kabupaten Indramayu”

Teks yang berjudul “Upacara Adat Ngarot di Kabupaten Indramayu” halaman 145, Ngarot merupakan tradisi yang berasal dari desa Lalea, Kabupaten Indramayu, Provinsi Jawa Barat. Upacara Ngarot dilaksanakan pada musim hujan yang bersamaan dengan musim tanam padi yang dilaksanakan pada bulan Desember minggu ketiga pada hari Rabu. Hari Rabu dipilih karena hari Rabu dianggap hari yang baik untuk mengawali bercocok tanam (Riyanti, 2018). Tujuan dari upacara Ngarot ini adalah untuk mengumpulkan remaja yang mendapat tugas untuk pembangunan di bidang pertanian. Tujuan lainnya adalah untuk menjalin hubungan yang baik agar remaja dapat mengenal satu sama yang lain yang menanamkan tingkah laku dan sikap yang baik sesuai dengan nilai-nilai budaya yang diwarisi oleh nenek moyang. Peserta yang mengikuti upacara ini adalah remaja dengan memakai pakaian khas. Remaja putri diwajibkan untuk mengenakan kebaya dan berselendang serta menggunakan perhiasan seperti cincin, gelang, kalung, bros, hiasan rambut, dan peniti emas. Hiasan rambut yang digunakan menggunakan rangkaian bunga melati yang terbuat dari kertas, sedangkan remaja laki-laki memakai celana longgar dan baju komboran berwarna hitam dan dilengkapi dengan ikat kepala serta menggunakan gelang berbahan akar Bahar.

Semua aksesoris itu digunakan memiliki simbol-simbol, contohnya bunga melati memiliki simbol bahwa remaja putri harus menjaga kebersihan diri (Winoto, 2021), bunga

kertas memiliki simbol harus menjaga kecantikannya (Nggewaka, 2020), bunga kenaga memiliki simbol bahwa remaja putri harus menjaga kesuciannya (Winoto, 2021; Winoto et al., n.d.). Sedangkan, perhiasan yang digunakan seperti kalung, cincin, gelang, dll. memiliki arti tentang kemewahan duniawi. Gelang akar bahar yang digunakan oleh remaja laki-laki memiliki makna bahwa laki-laki harus membimbing dan melindungi keluarga dan masyarakat (Nggewaka, 2020). Selendang yang digunakan remaja putri memiliki makna remaja putri harus berpenampilan cantik dan menarik (Prawira, 2019). Pakaian yang digunakan memiliki makna bahwa masyarakat desa tersebut harus melestarikan dan menjaga pakaian adat petani.

Upacara Ngarot dilaksanakan pada pukul 08.30 WIB dan berlokasi di halaman kantor kepala desa. Remaja putra dan putri tersebut diarak keliling desa yang diiringi oleh musik khas daerah Indramayu. Setelah arak-arakan selesai, semua peserta masuk ke balai desa untuk memulai acara inti dengan melakukan penyerahan bambu kuning, daun pisang dan daun andong, kemudian semuanya ditancapkan ke sawah dengan harapan semua tanaman terhindar dari hama.

a) Sistem pengetahuan

Sistem pengetahuan yang terdapat dalam teks “Upacara Adat Ngarot di Kabupaten Indramayu” memberikan pengetahuan kepada pemelajar BIPA bahwa masyarakat Indramayu memiliki tradisi yang digunakan dalam hal bercocok tanam, yakni tradisi Ngarot.

b) Sistem kemasyarakatan atau organisasi sosial

Dalam sistem organisasi sosial pada teks tersebut menyangkut tentang perkumpulan dalam kehidupan masyarakat desa Lalea, yakni masyarakat di desa tersebut memiliki tradisi sebelum berocok tanam yakni mengadakan upacara Ngarot. Upacara Ngarot ini melibatkan remaja putra dan putri di dalamnya. Tujuannya adalah bahwa merekalah penerus dalam bidang pertanian di desa tersebut. Perkumpulan ini dilakukan agar remaja putra maupun putri dapat saling mengenal satu sama lain sehingga menciptakan kekerabatan antarsesama. Serta tradisi upacara ngarot ini dilakukan dengan jiwa gotong-royong antara masyarakat agar terciptanya tujuan dan keberkahan dalam sistem pertanian.

c) Sistem mata pencaharian

Sistem mata pencaharian yang digambarkan dalam teks tersebut menggambarkan bahwa masyarakat desa Lalea bekerja sebagai petani karena tradisi Ngarot tersebut dilakukan

agar hasil bercocok tanam dapat melimpah ruah dan terhindar dari hama yang menyebabkan gagal panen.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis terhadap buku teks BIPA yang berjudul “Sahabatku Indonesia” tingkat B-2 dengan melakukan analisis terhadap tiga judul teks yang berada di dalam buku ajar tersebut, yakni “Orang Baduy dan Hutan Mereka”, “Lompat Batu Suku Nias”, dan “Upacara Adat Ngarot di Kabupaten Indramayu”. Pada teks “Orang Baduy dan Hutan Mereka” terdapat nilai budaya di dalamnya yakni sistem pengetahuan, sistem oraniasi sosial dan kemasyarakatan, dan sistem mata pencaharian. Sementara, pada teks “Lompat Batu Suku Nias” terdapat nilai budaya, seperti sistem pengetahuan, sistem teknologi dan peralatan hidup, dan sistem kesenian. Terakhir, pada teks “Upacara Adat Ngarot di Kabupaten Indramayu” terdapat nilai budaya, seperti sistem pengetahuan, sistem kemasyarakatan atau organisasi sosial, dan sistem mata pencaharian. Semua nilai budaya ini diharapkan dapat menciptakan ketenteraman dan kesejahteraan bagi penganutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Adibah, I. Z. (2019). Penyelidikan Sejarah Tentang Masyarakat Dan Budaya. *Jurnal Madaniyah*, 9(1), 155.
- Akhmad, N. (2020). *Ensiklopedia keragaman budaya*. Alprin.
- Annisa, P. (2019). *Pengaruh bahasa asing terhadap bahasa Indonesia di tengah arus globalisasi*.
- Anwar, A. (2016). Pengetahuan tradisional, modal sosial, dan indigenous knowledge terhadap kehidupan tradisional (studi kasus pada sosiologis deskriptif suku baduy). *AGRISIA- Jurnal Ilmu-Ilmu Pertanian*, 8(2).
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, K. P. dan K. (2017). *KEMAHIRAN BERBAHASA INDONESIA*.
- Fernando, J., Turnip, E. Y., Feradris, K., Lim, J. B., & Nasution, A. (2024). Fenomena Kapitalisme Tersembunyi dalam Kehidupan Suku Baduy Luar. *Harmoni: Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Sosial*, 2(1), 275–286.
- Hermoyo, R. P., & Suher, M. (2017). Peranan budaya lokal dalam materi ajar bahasa indonesia bagi penutur asing (bipa). *ELSE (Elementary School Education Journal): Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 1(2b).
- Hrp, N. A., Masruro, Z., Saragih, S. Z., Hasibuan, R., Simamora, S. S., & Toni, T. (2022). *Buku Ajar Belajar dan Pembelajaran*.
- Junaidi, F., Andhira, R., & Mustopa, E. (2017). Implementasi pembelajaran BIPA berbasis budaya sebagai strategi menghadapi MEA. *Proceedings Education and Language International Conference*, 1(1).

- Koentjaraningrat. (2015). *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Gramedia Pustaka.
- Kurniasih, D. (2021). Analisis Bahan Ajar Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) Sahabatku Indonesia Tingkat Dasar. *Madah: Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 12(1), 25–45.
- Kusumawati, T. I. (2018). Peranan Bahasa Indonesia dalam Era Globalisasi. *Nizhamiyah*, 8(2).
- Laily, N. (2017). Konservasi Alam dalam Novel Baiat Cinta Di Tanah Baduy Karya Uten Sutendy (Kajian Ekokritik Greg Garrard). *Jurnal Sapala*, 3(1), 1–10.
- Mahdayeni, M., Alhaddad, M. R., & Saleh, A. S. (2019). Manusia dan Kebudayaan (Manusia dan Sejarah Kebudayaan, Manusia dalam Keanekaragaman Budaya dan Peradaban, Manusia dan Sumber Penghidupan). *Tadbir: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 7(2), 154–165. <https://doi.org/10.30603/tjmpi.v7i2.1125>
- Misno, M., Kurnia, A., & Rochman, K. L. (2021). Dilema Suku Baduy: Antara Kewajiban Ngahuma dan Keterbatasan Lahan Huma. *Kawalu: Journal of Local Culture*, 8(2), 58–92.
- Nggewaka, A. (2020). *Dimensi Fungsional Upacara Ndambu Pada Masyarakat Malind Suku Kima-Ghima Di Distrik Kimaam Kabupaten Merauke Provinsi Papua*. Universitas Hasanuddin.
- Niman, E. M. (2019). Kearifan lokal dan upaya pelestarian lingkungan alam. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan Missio*, 11(1), 91–106.
- Nurfalah, L., De Claesya, C. S., & Bidjaksono, M. B. (2023). Adaptasi masyarakat suku baduy luar terhadap perkembangan global berbasis kearifan lokal. *Journal of Socio-Cultural Sustainability and Resilience*, 1(1).
- Nurmaulida, A. (2023). Potensi memudarnya budaya suku baduy luar terhadap era globalisasi. *Jurnal Sitakara*, 8(1), 43–53.
- Pardede, J. F. (2023). STRATEGI PENINGKATAN PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA BAGI PENUTUR ASING MELALUI PENDEKATAN BUDAYA. *SOSIAL DAN HUMANIORA*, 50.
- Permatasari, A. S. N., Nugraha, S. T., & Widharyanto, B. (2022). Analisis unsur budaya dalam buku ajar BIPA. *Jurnal Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing (JBIPA)*, 4(1), 1–8.
- Prawira, N. G. (2019). Reaktualisasi Budaya Ngarot dalam Seni Pertunjukan Tradisional di Desa Lelea Kabupaten Indramayu. *IRAMA: JURNAL SENI DESAIN DAN PEMBELAJARANNYA*, 1(2), 77–86.
- Pudjiastuti, S. R., Permatasari, A., Nandang, A., & Gunawan, I. (2023). Tantangan Dalam Menjaga Identitas Budaya Baduy Luar Dan Baduy Dalam Pada Era Perubahan. *Jurnal Citizenship Virtues*, 3(2), 630–637.
- Rahaya, I. S., & Sahidillah, M. W. (2022). Pemanfaatan Nilai Budaya Legenda Rawa Pening sebagai Bahan Ajar BIPA. *Jurnal Digdaya*, 1(1), 29–34.
- Rahma, S. S., & Suwandi, S. (2021). Analisis Kelayakan Isi dan Muatan Budaya dalam Buku Ajar BIPA. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 21(1), 13–24.
- Riyanti, A. (2018). Penerapan Nilai-Nilai Kearifan Lokal Tradisi Ngarot Dalam Pembelajaran Sosiologi. *Sosietas: Jurnal Pendidikan Sosiologi*, 8(1).
- Rohimah, D. F. (2018). Internasionalisasi bahasa Indonesia dan internalisasi budaya Indonesia melalui bahasa Indonesia bagi penutur asing (BIPA). *An-Nas*, 2(2), 199–212.

- Rozani, M. (2020). *NILAI-NILAI BUDAYA DALAM PERTUNJUKAN DAMBUS MASYARAKAT BANGKA BELITUNG DAN PEMANFAATAN HASILNYA SEBAGAI BUKU PENGAYAAN PENGETAHUAN DI SMA*. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Salama, P., & Kadir, H. (2022). Penggunaan Media Pembelajaran BIPA Berbasis Budaya. *Jambura: Journal of Linguistics and Literature*, 3(1), 91–99.
- Setyaningsih, N., Nugroho, R. A., & Suryaningtyas, V. W. (2016). Pengembangan Materi Bipa Berbasis Multimedia Dan Berkonten Budaya Lokal. *Jurnal CULTURE (Culture, Language, and Literature Review)*, 3(1), 42–63.
- Setyawan, B. W., & Saddhono, K. (2021). Pengembangan E-Book Pembelajaran BIPA bermuatan Materi Lokal Wisdom: Kajian di Perguruan Tinggi di Tiga Provinsi. *INTERNASIONALISASI BAHASA INDONESIA Perspektif Lintas Negara*, 98.
- Suparmini, S., Setyawati, S., & Sumunar, D. R. S. (2014). Mitigasi bencana berbasis kearifan lokal masyarakat Baduy. *Jurnal Penelitian Humaniora*, 19(1).
- Suyitno, I. (2017). Aspek budaya dalam pembelajaran bahasa indonesia bagi penutur asing (bipa). *Fkip E-Proceeding*, 55–70.
- Syakhrani, A. W., & Kamil, M. L. (2022). Budaya Dan Kebudayaan: Tinjauan Dari Berbagai Pakar, Wujud-Wujud Kebudayaan, 7 Unsur Kebudayaan Yang Bersifat Universal. *Journal Form of Culture*, 5(1), 1–10.
- Ulumuddin, A., & Wismanto, A. (2014). Bahan ajar Bahasa Indonesia ranah sosial budaya bagi penutur asing (BIPA). *Sasindo: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 2(1 Januari).
- Utami, D. A. (2020). Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Modul Interaktif Bagi Pemelejar BIPA Tingkat A1. *KREDO: Jurnal Ilmiah Bahasa Dan Sastra*, 3(2), 277–294. <https://doi.org/10.24176/kredo.v3i2.4747>
- Winoto, Y. (2021). Menggali nilai-nilai luhur pada tradisi upacara Ngarot: Kajian budaya mengenai nilai-nilai luhur pada tradisi upacara Ngarot di Desa Lelea Kabupaten Indramayau Provinsi Jawa Barat. *Tamaddun: Jurnal Kebudayaan Dan Sastra Islam*, 21(1), 1–17.
- Winoto, Y., Sahliani, J. W., & Anwar, R. K. (n.d.). *Menggali Nilai-Nilai Luhur Pada Tradisi Upacara Ngarot: Kajian Budaya*.
- Zulfahmi, H. B. (2017). Pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) dan Model Pembelajaran Tutorial. *Tarbiyah Al-Awlad: Jurnal Kependidikan Islam Tingkat Dasar*, 7(2).